

## KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP ALIRAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM MENYIKAPI PERBEDAAN

**Anisa Rusdianasari**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
email: [anisa.18086@mhs.unesa.ac.id](mailto:anisa.18086@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Machfud Fauzi**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
email: [agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)

### Abstract

Indonesia is one of the countries whose people will believe in God's existence. Indonesian society adheres to various religions, according to what has been recognized by the state, namely 6 religions. Of course there is diversity in one religion. One of them is Islam, in which there are various sects. The Naqshabandiyah Order itself is a sect which is regulated by its adherents as part of Islam, although sometimes it is still a hope in society. These various teachings of Islamic teachings in it may be a pro-contra factor in society. Of course, various speculations about this school will affect its interactions with the surrounding community and views of the community. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data sourced from interviews and literature review. The research objective here is to analyze and analyze the social construction of the people who know the existence of the Naqshabandiyah Order. The theory used is Peter L. Berger's theory of construction. This theory is used to understand how a certain reality is, so it is suitable for analyzing the phenomenon. The result of this research is that the people in Beduri Village tend to emerge because the sect is deviant because of several teachings and behavior on the road. Society still tends to remain related to the adherents of this sect.

Keywords: differences, Islam, naqshabandiyah order, social construction

### Abstrak

*Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas umatnya percaya akan keberadaan Tuhan. Masyarakat Indonesia menganut berbagai macam agama, sesuai yang telah diakui oleh negara yaitu 6 agama. Tentu di dalam satu agama memiliki keberagaman. Salah satunya agama islam, di dalamnya terdapat berbagai aliran. Tarekat Naqshabandiyah sendiri adalah aliran yang diyakini penganutnya merupakan bagian dari islam, meskipun kadangkala masih menjadi suatu perdebatan di masyarakat. Berbagai perbedaan ajaran Islam di dalamnya inilah yang mungkin menjadi faktor pro kontra di masyarakat. Tentu berbagai spekulasi terhadap aliran ini akan berpengaruh pada interaksinya dengan sekitar dan pandangan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data bersumber dari hasil wawancara dan kajian literatur. Tujuan penelitian di sini adalah mengetahui dan menganalisis konstruksi sosial masyarakat terkait keberadaan aliran Tarekat Naqshabandiyah. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi Peter L Berger. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu realitas tertentu, sehingga sesuai untuk menganalisis fenomena tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Beduri cenderung menanggapi bahwa aliran tersebut sesat karena beberapa perbedaan ajaran dan tingkah laku dalam beribadah. Masyarakat masih cenderung tetap saling berinteraksi sosial dengan penganut aliran tersebut.*

*Kata Kunci: konstruksi sosial, Islam, tarekat naqshabandiyah, perbedaan*

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman dalam suatu wilayah yang memiliki jumlah penduduk yang tidak sedikit adalah suatu hal yang wajar, begitupun Indonesia. Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang penduduknya tersebar di seluruh penjuru, tentu terdapat banyak keberagaman seperti budaya, ras, suku, bahasa, hingga agama. Keberagaman ini tentu memunculkan berbagai perbedaan. Perbedaan ini sebenarnya mampu menjadi pelengkap bahwa Indonesia negara dengan pesona unik dan indah. Namun, perbedaan tentu memiliki pengaruh di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kehidupan sosial di dalam masyarakat bergantung bagaimana seseorang di dalam menyikapi dan membingkai perbedaan. Perbedaan yang disikapi dengan baik akan menimbulkan keharmonisan, sedangkan disikapi dengan buruk beresiko pada konflik sosial dimasyarakat.

Indonesia adalah negara berketuhanan. Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas umatnya percaya akan keberadaan Tuhan. Sesuai dengan sila pertama pada Pancasila, di mana Pancasila adalah dasar negara, maka sila yang tercantum mencadi pandangan hidup di dalam kehidupan bernegara. Sila pertama yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya Tuha sebagai pencipta alam semesta bersama isinya. Indonesia sendiri negara yang memiliki keberagaman di dalam agama, adapu agama yang diakui oleh Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Tentu agama satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam hal keyakinan hingga ajaran. Tidak berhenti di situ, di dalam satu agama juga masih terdapat keberagaman aliran.

Keberagaman aliran juga muncul di dalam agama Islam. Pada perkembangan agama islam hadir memang terpecah menjadi beberapa aliran teologi. Aliran- aliran di dalam Islam muncul adalah salah satu akibat dari perbedaan pendapat tokoh – tokoh terdahulu. Keberagaman aliran di dalam islam membawa berbagai versi dalam menyebarkan dan mengajarkan agama islam. Al-Qur’an yang merupakan kitab dan sumber ajaran agama Islam memang bersifat terbuka untuk dipahami. Daya pemahaman tentu berbeda karena diikuti dengan kondisi sosial mayarakat yang berbeda juga membuat pemahaman terkait Islampun beragam(Mursyid 2018). Keberagaman aliran agama Islam di Indonesia juga dikemas ke dalam berbagai organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, Tarekat, LDII, dan sebagainya. Perbedaan ini menjadi persoalan yang cukup sensitif karena berada diranah agama karena memiliki potensi terjadi ketegangan maupun konflik sesama agama Islam.

Tarekat Naqshabandiyah adalah salah satu dari keragaman aliran di dalam islam yang memiliki banyak pengikut. Pada abad 19 adalah awal terjadi perkembangan yang sangat luas pada aliran ini(Noupal 2016). Aliran Tarekat Naqshabandiyah dari dulu hingga kini tidak jarang mendapat kritik karena perbedaan ajaran terkait islam dan kecenderungannya yang kearah mistik. Memang secara umum, NU dan Muhammadiyah menjadi kelompok agama yang dianggap paling sesuai oleh penganut Islam di Indonesia. Sehingga perbedaan yang mencolok antara aliran Tarekat Naqshabandiyah menjadi perdebatan. Pro dan kontra tentu mewarnai kehidupan sesama muslim ini. Perbedaan tentu menciptakan masyarakat dalam bertindak, bersikap, dan berpikir terhadap aliran ini.

Aliran Tarekat Naqshabandiyah juga tersebar di Kelurahan Beduri. Kelurahan Beduri adalah satu kelurahan dengan luas 128.848 Ha yang berada di Kabupaten Ponorogo. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Pada prosesnya dalam masyarakat beragama islam, mayoritas warga mengikuti ajaran dari kelompok NU dan Muhammadiyah. Tarekat Naqshabandiyah tidak terlalu asing bagi masyarakat di sini, sebagian masyarakat tahu bahwa terdapat penganut aliran tersebut. Masyarakat tentu acapkali memikirkan bagaimana harus bertindak dan hidup berdampingan, karena banyak spekulasi bahwa aliran ini tergolong aliran menyesatkan sebab perbedaan ajaran sesama islam.

Pada salah satu penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama” oleh Henrikus Varian membahas membahas terkait proses konstruksi sosial dalam hidup bermasyarakat dan antar umat agama pada dusun yang multiagama. Penelitian ini juga berfokus pada cara hidup bertoleransi antar umat beragama melalui penanaman atau konstruksi nilai pluralisme untuk membentik realitas sosial(Varian 2018). Sama halnya dengan penelitian di sini yang juga berfokus pada konstruksi sosial di dalam hidup bermasyarakat dan beragama, peneliti membawa topik yang lebih berbeda yaitu berfokus pada satu agama dengan aliran di dalamnya. Penelitian ini menjadi menarik karena kebanyakan masyarakat hanya berfokus pada pro dan kontra ajaran di dalam aliran, tidak melihat bagaimana masyarakat dengan aliran berbeda namun pada agama yang menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Maka, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Aliran Tarekat Naqshabandiyah Dalam Menyikapi Perbedaan di Kelurahan Beduri”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang didapatkan akan diuraikan secara deskriptif. Pendekatan fenomenologi digunakan berfungsi menggali dan menemukan pengalaman yang dilakukan subjek terhadap dirinya sendiri dan fenomena dihidupnya. Schutz sendiri mengungkapkan bahwa fenomenologi memusatkan cara seseorang dalam memahami kesadaran orang lain dengan konsep intersubjektif, yang di maksud adalah kehidupan sehari-hari.

Konsep konstruksi sosial telah diungkapkan oleh Peter L. Berger yang memaparkan keberadaan manusia dan masyarakat berperan sebagai produk yang dinamis. Keduanya adalah produk yang dihasilkan dari manusia dan masyarakat. Pada konstruksi sosial di dalamnya terdiri dari fakta sosial dan definisi sosial. Konstruksi sosial memandang realitas dalam berkehidupan berada pada dua dimensi, yaitu objektif dan subjektif. Dalam prosesnya ini terjadi melalui interaksi di masyarakat antara individu yang kemudian membangun realitas dengan memaknainya bersama secara subyektif.

Lokasi penelitian di sini di lakukan di Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitian yang dilakukan dalam artikel ini yaitu selama satu bulan yaitu bulan Maret 2020. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan geografi, estimasi waktu, biaya dan tenaga karena pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung dan kebijakan *physical distancing*.

Subjek penelitian adalah seseorang yang akan diteliti dan seseorang yang mampu memberikan informasi terkait judul penelitian. Subjek penelitian di sini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Beduri Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data adalah langkah awal peneliti di dalam mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Wawancara secara daring dilakukan sebagai perolahan data primer. Data sekunder dapat dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka, yaitu penelusuran melalui berbagai sumber terkait penelitian melalui web, jurnal, artikel, e-book, hingga portal berita. Penelusuran ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat terkait permasalahan yang diangkat.

Teknik selanjutnya adalah teknik analisis data. Teknik analisis data terdiri beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan langkah terakhir yaitu memberikan kesimpulan. Reduksi data, digunakan untuk menyisihkan data dan informasi yang tidak relevan dengan penelitian. Tahapan selanjutnya penyajian data, di sini data yang telah didapatkan akan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir penarikan kesimpulan, yaitu berupa

bentuk interpretasi dari data yang telah dianalisis dengan menemukan jawaban atau makna dari data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Beduri Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten yang letaknya berada di Pulau Jawa. Memiliki jarak sekitar 200 km antara Kabupaten ibukota provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya dan berada sekitar 800 km di sebelah timur ibukota Negara Indonesia. Secara geografis garis bujur dan garing lintang, maka Kabupaten Ponorogo terletak pad 111° s/d 111° 52' BT - 7° 49' s/d 8° 20' LS. Sedangkan dalam wilayah perbatasan terdapat beberapa kabupaten meliputi Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Wonogiri.<sup>1</sup>

Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah yaitu 1.371,78 km<sup>2</sup>. Kabupaten Ponorogo secara administratif wilayah terbagi menjadi 21 kecamatan. Dari 21 kecamatan yang ada terpecah menjadi 307 desa atau kelurahan. Kemudian kembali terdiri dari 1.002 lingkungan atau dusun, dari sini terbentuk 2.274 RW dan 6.869 RT. Bila dilihat dari luasnya, maka Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Pulung dan Kecamatan Sawoo adalah kecamatan terluas di Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo memiliki topografi mulai dari daratan rendah sampai daerah pegunungan. Wilayah tersebut meliputi 79% terletak pada ketinggian kurang dari 500 mdpl. Wilayah yang lainnya yaitu diantara 500 mdpl hingga 700 mdpl diatas sebanyak 14%. Wilayah sisanya terletak di ketinggian lebih dari 700 mdpl. Jika diamati secara topografis dan klimatologi, wilayah ini berada di dataran dengan iklim tropis. Berarti Ponorogo berada pada dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Ponorogo memiliki suhu diantara 18<sup>0</sup> Celcius sampai dengan 31<sup>0</sup> Celcius.<sup>2</sup>

Kelurahan Beduri sendiri secara administratif masuk pada Kecamatan Ponorogo. Posisinya secara geografi kecamatan, maka wilayah Kelurahan Beduri berada paling utara bersama Kelurahan Keniten. Kelurahan Beduri juga tergolong pada daerah dataran rendah. Dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki beragam pekerjaan, agama, maupun pendidikan. Mayoritas pekerjaan masyarakat di sini yaitu sebagai petani dan TKI. Latar pendidikan masyarakat beragam, semakin ke sini generasi muda mulai memiliki minat

<sup>1</sup>

<https://ponorogokab.bps.go.id/news/2020/07/01/11/sp2020--untuk-data-penduduk-yang-lebih-akurat-lagi.html/>

<sup>2</sup> Ibid.

pada gelar sarjana. Sedangkan untuk agama, masyarakat mayoritas menganut agama Islam.

### **B. Aliran Tarekat Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Beragama**

Perkembangan aliran Tarekat Naqsabandiyah ini diawali dengan sejarah tasawuf atau tarekat di Indonesia pada abad 19. Tarekat Naqsabandiyah muncul menggantikan Tarekat Syattariyah. Dalam serahjahan dunia Islam telah menampilkan sudut penting dari peralihan ini dengan beberapa aliran tarekat, seperti Qadiriyah, Naqsabandiyah atau Sammaniyah yang paling populer di masyarakat. Pada abad ini menunjukkan menguatnya proses otodoksi dalam tasawuf dan perkembangan tasawuf ortodok ke arah populer. Proses otodoksi pada era tersebut juga ditandai dengan diterimanya tarekat yang lebih bernuansa akhlak daripada tarekat yang bernuansa mistik. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan tarekat Syattariyah tergenser. Nilai dalam tarekat Syattariyah yang cenderung lebih filosofis, sehingga berdampak semakin berkurang pengikutnya dan sulit untuk berkembang. Berbeda dengan Naqsabandiyah, menjadi tarekat yang memiliki banyak pengikut dibandingkan jenis aliran tarekat lainnya (Hernawan 2013).

Pada perkembangan selanjutnya, tarekat diistilahkan sebagai bentuk organisasi atau perkumpulan para penganutnya. Dalam prosesnya sebagai makhluk beragama, terdapat istilah mursyid atau guru, mereka berperan untuk mengajarkan tentang kaidah – kaidah dan tata cara dalam meningkatkan iman sebagai seorang muslim. Tata cara dapat meliputi cara berdoa, bacaan, maupun cara bertindak. Seperti halnya tarekat naqsabandiyah juga memiliki kekhasan dalam menampilkan dirinya sebagai bagian dari aliran tarekat. Kekhasan ini ditampilkan melalui aturan tata busana yang digunakan dan aturan lainnya. Kelompok ini biasanya hidup secara kolektif atau memiliki lingkup yang sama serta melakukan pertemuan rohani secara rutin.

### **C. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penganut Aliran Tarekat Naqsabandiyah**

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman. Sama halnya dengan agama. Negara menjunjung tinggi nilai keagamaan, sesuai dengan sila pertama Pancasila. Negara Indonesia mengakui akan keberagaman agama sesuai yang diakui, terdapat 6 agama. Islam menjadi salah satu agama yang diakui dan memiliki penganut yang besar di Indonesia. Meskipun secara luar Islam akan dilihat satu, namun di Islam sendiri muncul keberagaman aliran atau kelompok keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, tarekat, dan masih banyak jenis lainnya. Selagi tidak menimbulkan masalah kehidupan bernegara dan tidak menodai nilai Islam, hal ini mungkin tidak menjadi masalah. Meskipun begitu, tentu

keberagaman ini tidak luput dalam mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap sesuatu yang dirasa berbeda dari apa yang diyakini umumnya.

Masyarakat Kelurahan Beduri mayoritas Islam. Kebanyakan dari masyarakat dalam pelaksanaan keagamaan berpedoman pada ajaran Nahdlatul 'Ulamaa atau Muhammadiyah. Mulai dari kaidah dan tata cara beribadah. NU dan Muhammadiyah sendiri termasuk organisasi Islam terbesar di Indonesia, sehingga umum jika masyarakat kebanyakan menggunakan nilai NU atau Muhammadiyah dalam kehidupan beragama. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa aliran lainnya yang memiliki penganut di Kelurahan Beduri. Salah satunya adalah Tarekat Naqsabandiyah. Tentu setiap aliran memiliki beberapa perbedaan dalam menjalankan kehidupan umat beragama, tak terkecuali Tarekat Naqsabandiyah. Aliran ini memiliki cara berbeda dalam menjalankan kewajibannya sebagai muslim tentu mempengaruhi cara pandang masyarakat, karena dianut oleh minoritas meskipun masih sama – sama Islam. Namun secara jamaah atau penganut memang tidak cukup banyak, segelintir orang juga kurang tahu akan keberadaan mereka sebagai penganut aliran tarekat Naqsabandiyah. Hal ini dipicu karena kekhasan cara berpakaian dan bertindak sesuai aliran tarekat hanya ditampilkan saat pelaksanaan keagamaan.

Masyarakat Kelurahan Beduri masih cenderung melihat aliran Tarekat Naqsabandiyah adalah aliran yang menyimpang. Melalui hasil wawancara dan survei di lapangan masyarakat mengakui bahwa tindakan, kaidah, dan ajaran di dalam aliran tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam yang selama ini masyarakat muslim pada umum. Hal ini muncul karena adanya perbedaan ajaran. Cara – cara ibadah yang dilakukan oleh penganut Tarekat dipandang terlalu sinkretik. Pada kalangan tarekat Naqsabandiyah, keberadaan jimat atau kekuatan pelindung bukanlah sesuatu yang asing. Para guru atau kyai dalam Tarekat Naqsabandiyah bahkan diyakini menggunakan jimat untuk memindahkan kekuatan pelindung masis serta bentuk menyakinkan muridnya bahwa memiliki kekebalan dalam tubuhnya. Unsur mistik atau sinkretik ini memang mewarnai perkembangan tarekat di Pulau Jawa. Meskipun sulit untuk mengidentifikasi unsur sinkretik ini muncul dari dalam tarekat atau masuk dari luar ke dalam nilai tarekat. Tidak mengherankan jika muncul berbagai kritikan terhadap nilai – nilai tarekat. Sama halnya di Kelurahan Beduri yang merasa nilai sinkretik masih ada pada penganut Tarekat Naqsabandiyah mulai dari cara berpakaian yang dirasa sedikit aneh karena berbeda pada masyarakat umumnya. Ditambah

dengan isu bahwa setiap jamaah yang bukan menjadi bagian penganut Tarekat Naqsabandiyah jika melakukan shalat di Masjid milik kelompok tarekat tersebut, maka wajib hukumnya bagi penganut tarekat ini untuk segera membersihkan dengan cara dipel. Tindakan ini dipandang oleh kebanyakan masyarakat cukup aneh, sehingga menimbulkan spekulasi – spekulasi lain dalam memberikan citra pada penganut Tarekat Naqsabandiyah.

#### **D. Faktor yang Melatarbelakangi Konstruksi Sosial atau Padangan Terhadap Aliran Tarekat Naqsabandiyah**

Konsep konstruksi sosial telah diungkapkan oleh Peter L. Berger yang memaparkan keberadaan manusia dan masyarakat berperan sebagai produk yang dinamis. Keduanya adalah produk yang dihasilkan dari manusia dan masyarakat, masyarakat adalah hasil dari manusia dan sebaliknya. Pada konstruksi sosial di dalamnya terdiri dari fakta sosial dan defeni sosial. Konstruksi sosial memandang realitas dalam berkehidupan berada pada dua dimensi, yaitu objektif dan subjektif. Dalam prosesnya ini terjadi melalui interaksi dimasyarakat antara individu yang kemudian membangun realitas dengan memaknainya bersama secara subyektif. Realitas yang dibangun merupakan produk manusia yang tidak dapat terabaikan, mereka menggambarkan berdasarkan pengalaman dari sudutnya. Kemudian yang terjadi adalah realitas inilah yang mempengaruhi pandangan dan pikiran manusia lainnya. Apa yang telah dibangun ini akan menjadi norma yang diikuti oleh masyarakat.

Kemunculan Tarekat dalam wacana perkembangan pemahaman keagamaan Islam memang awalnya dianggap menjadi salah satu gejala yang menimbulkan polemik di Indonesia. Beberapa faktor menjadi dasar atas konstruksi yang hadir adalah sikap kalangan masyarakat muslim tertentu terhadap aliran ini. Pertama, masyarakat menolak dengan alasan, nilai dan tindakan yang dilakukan dipandang tidak rasional karena tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat yang mengalami modeenisasi. Kedua, masyarakat menilai bahwa praktek yang dilakukan tarekat merupakan kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam yang dipercaya masyarakat muslim umumnya di Indonesia. Ketiga, masyarakat bersikap netral antara menolak atau menerima atau mengabaikan tanpa peduli keberadaanya dalam proses keagamaan.

Nilai keagamaan dan tradisional dinilai sangat kental pada aliran tarekat. Pada aliran Tarekat Naqsabandiyah menekankan pada penggunaan dzikir, kesempurnaan suluk, adab para murid, dan muraqabah menjadi ajaran wajib untuk anggota atau peganutnya. Ajaran pelaksanaan suluk juga harus sempurna dengan meliputi tiga dimensi keislaman yaitu islam, iman, dan ikhsan. Perbedaan suasana

nampak dengan ajaran islam yang dianut oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya. Perbedaan yang kontras akan kaidah dan ajaran akan membentuk realitas masyarakat, kemudian berpengaruh terhadap cara masyarakat melihat kelompok tersebut.

#### **E. Strategi Masyarakat dalam Menyikapi Perbedaan Aliran Keagamaan**

Dunia yang semakin global ini tentu pertukaran dan interaksi yang berkembang semakin kuat. Begitu juga dengan agama, agama menjadi peluang dan tantangan baru bagi hubungan di masyarakat. Jika melihat secara positif, maka interaksi antar agama mampu menjadi kesempatan untuk saling belajar dan memperkuat kerjasama. Keragaman agama yang ada dijadikan satu harmoni sosial yang saling melengkapi. Sehingga cara ini mampu menjadikan agama sebagai perekat sosial diatas perbedaan yang muncul. Sama halnya dengan keberagaman aliran di dalam agama, seperti dalam Islam. Keberagaman itu dapat dilihat sebagai kebebasan individu untuk menjalankan kewajiban sebagai muslim. Selagi apa yang dilakukan tidak mencederai persatuan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta tidak menodai citra islam, seperti sikap radikalisme. Maka, keberagaman aliran islam dalam kehidupan sosial bukanlah masalah yang serius.

Masyarakat kelurahan memang cenderung memberikan penilaian ke arah minor kepada penganut Tarekat Naqsabandiyah. Pandangan ini muncul akibat asumsi yang timbul dimasyarakat dan perbedaaan beberapa ajaran serta kaidah keislaman. Tidak terkejut jika konstruksi yang muncul bersamaan dengan penganut Tarekat Naqsabandiyah yaitu ajaran yang menyimpang. Namun, di sisi lain, masyarakat mencoba untuk memunculkan sikap antagonistik. Masyarakat yang pada dasarnya kurang menyukai tindakan dan ajaran penganut aliran tarekat dalam menjalankan kewajibannya sebagai muslim, berupaya untuk mampu menerima masyarakat tersebut dalam interaksi sosial lainnya. Masyarakat tidak mencampur adukan antara urusan agama dengan interaksi kehidupan bermasyarakat. Masyarakat tidak mengucilkan kelompok tersebut, mereka berbaur bersama. Contohnya, dalam perayaan di desa seluruh elemen masyarakat saling membaur tanpa memandang status keagamaannya.

Peristiwa lainnya yang menunjukkan adanya upaya agar keberagaman ini mampu berintegrasi juga tercemin dalam acara keagamaan besar. Pada pelaksanaan shalat Idul Fitri masyarakat cukup membaur dalam pelaksanaannya. Dari aliran NU, Muhammadiyah hingga Tarekat melangsungkan shalat idul fitri secara bersama. Tidak terdapat konflik dalam pelaksanaannya, karena tata cara

shalat Idul Fitri secara sepenuhnya di serahkan pada imam saat shalat tersebut.

Jika dilihat secara interkasi sosial, maka persoalan agama tidak menjadi masalah serius. Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah secara terbuka tanpa memandang ras, suku, dan agama dalam proses pendaftaran maupun pelaksanaan cenderung tidak bias agama. Apalagi Tarekat Naqsabandiyah yang dianggap masih menjadi bagian dari Islam. Dalam proses pekerjaan, juga tidak terlihat adanya campur tangan agama. Hal ini menunjukkan perbedaan aliran agama tidak terlalu mempengaruhi interaksi sosial, meskipun cukup berpengaruh pada pandangan di masyarakat. Seiring berjalannya pandangan buruk tersebut diminimalisir, karena perbedaan bukan untuk dikonstruksikan tapi dihormati

Masyarakat Kelurahan Beduri mencoba bersama – sama memikul tanggung jawab untuk mendukung kerukunan beragama. Tujuannya di sini untuk menjaga perdamaian di dalam wilayah tersebut. Melakukan forum dialog yang mengikutsertakan seluruh elem akan mewujudkan rasa saling pengertian, empati, dan tenggang rasa. Saling mentoleransi kegiatan keagamaan selagi tidak menimbulkan kerugian bagi yang lain, menjadi langkah yang selalu diperhatikan dan bagian kesadaran masyarakat.

Perbedaan yang muncul disikapi dengan rasa saling menghormati. Nilai ini tentu menjadi poin penting dalam menjaga perdamaian, meskipun di sisi lain masih terdapat pandangan minor terhadap ajaran agama lainnya. Masyarakat Kelurahan Beduri sepertinya mengesampingkan penilaian terhadap aliran, dan masih tetap bergaul dengan penganut – penganut tarekat.

Masyarakat juga berupaya untuk waspada terhadap ekstremisme agama. Tujuan semua agama mencari kedamaian, menentang kekerasan, dan memberitakan kebaikan. Namun, saat orang menyimpang dari jalan yang benar, mereka mungkin menjadi rentan terhadap kefanatikan dan fanatisme dan akhirnya jatuh ke dalam perangkap ekstremisme. Ekstremisme agama memiliki sejarah yang dalam dan akar masalah sosial. Tentu sama halnya dengan masyarakat tarekat Naqsabandinya perlu turut serta dalam pencegahan ekstremisme agama, tidak hanya dari masyarakat muslim lainnya di Kelurahan Beduri. Pencegahan ini dapat dilakukan untuk meminimalisir resiko dari adanya perbedaan.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Kelurahan Beduri masih memiliki pandangan ke arah minor terdapat ajaran Tarekat Naqsabandiyah. Kontruksi yang muncul bersamaan aliran ini yaitu ajaran yang menyimpang karena

perbedaan nilai keduanya. Namun hal ini mampu diatasi oleh masyarakat Kelurahan Beduri dengan positif. Upaya menjaga kerukunan beragama di tengah perbedaan, belajar saling menghormati satu sama lain menjadi solusi penting. Agama di dunia, entah itu besar atau kecil, lama atau baru, tidak adanya yang lebih baik atau lebih buruk dari satu sama lain. Rasisme dan ego-sentrisme justru menimbulkan masalah yang lebih rumit. Berada pada kultur yang beraneka ragam tentu memunculkan keragaman tindakan dan perilaku yang berbeda pada setiap individu. Masyarakat Kelurahan Beduri harus semakin memelihara pemikiran terbuka terdapat berbagai aliran agama dan menyikapi perbedaan, selagi aliran tersebut tidak memberikan kerugian. Karena pada dasarnya agama sama memiliki tujuan yang baik. Membangun suasana dialog yang baik dengan berbagai elemen akan memunculkan rasa empati, kepedulian, dan tenggang rasa antar agama. Selanjutnya akan membentuk harmoni sosial yang baik. Dalam menghadapi kemajuan zaman dan globalisasi, semua agama dan alirannya perlu bergandengan tangan, berbagi tanggung jawab, melakukan perbuatan baik dan berkontribusi pada perdamaian dunia, stabilitas sosial, dan kesejahteraan rakyat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih kasih peneliti kepada Majalah Ilmiah Tabuah yang memberikan kesempatan peneliti untuk mempublikasikan karyanya. Tanpa bantuan dari pihak penerbit hal yang baik ini mungkin tidak terjadi. Saya ucapkan terimakasih juga kepada bapak Agus Machfud Fauzi yang senantiasa membimbing peneliti dalam menciptakan tulisan ini sekaligus sebagai dosen mata kuliah Sosiologi Agama yang senantiasa tidak lelah memberikan berbagai pemahaman melalui materi yang menarik. Tidak lupa terimakasih akan selalu saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan agar selalu bersemangat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hernawan, Wawan. 2013. "Analisis Historis Pertumbuhan Dan Pengaruh Tarekat." *Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 36(1):1-171.
- Mursyid, Mursyid. 2018. "Pluralitas Agama Dan Faham Keagamaan: Pelajaran Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4(1):80-96.
- Noupal, Muhammad. 2016. "Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia Abad 19 Dari Ortodoksi Ke Politisasi." *Intizar* 22(2):297.
- Varian, Henrikus. 2018. "Konstruksi Sosial Atas Sikap Dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama." *Journal of Materials Processing Technology* 1(1):1-8.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2015. "*Potret Kerukunan Antar Aliran Keagamaan (Studi Kasus Jema'at Ahmadiyah dan NU di Desa Winong Banjarnegara Jawa Tengah)*". *Religi*. 11(1):119-132.
- Rasyid, M. 2014. "*Keselarasan Hidup Beda Agama dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, dan Ahmadi Di Kudus*". *Fikrah*. 2(1):75-94.
- Badan Pusat Statistika. 2016. <https://ponorogokab.bps.go.id/news/2020/07/01/11/sp2020--untuk-data-penduduk-yang-lebih-akurat-lagi.html/> Diakses 28 Februari 2021.
- Junaedi, Muhammad. 2013. "*Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Perbedaan Faham Keagamaan*". Tesis. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sri Sadewo,FX. 2016. "*Meneliti Itu Mudah*". Surabaya : UNESA University Press.
- Zou'an, Wang. 2013. "*Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization*". *Procedia : Social and Behavioral Sciences*. 210 -213.

